

KAJIAN PENGEMBANGAN KAMPUNG TEMATIK BONSAI SEBAGAI DESTINASI EDUWISATA DI KOTA SEMARANG

Danarjati Winahyu, Andhika Zalfaa, Wiwandari Handayani

Program Studi S-I Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, Tembalang, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50275

Jurnal Riptek

Volume 17 No. 1 (35-42)

Tersedia online di:

<http://ripteck.semarangkota.go.id>

Info Artikel:

Diterima: 31 Desember 2022

Disetujui: 21 Juni 2023

Tersedia online: 08 Agustus 2023

Kata Kunci:

Kampung Tematik, Bonsai,
Eduwisata, Kota Semarang

Korespondensi penulis:

* danarjatiwinahyu42@students.undip.ac.id
andhikazalfaa16@students.undip.ac.id

Abstract. Pemerintah Kota Semarang menginisiasi program Kampung Tematik yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman melalui inovasi berbagai kegiatan pada skala komunitas. Salah satu inovasi yang dapat dikembangkan adalah dengan mendorong kampung-kampung yang potensial untuk dijadikan salah satu destinasi wisata. Kampung Tematik Bonsai memiliki potensi lokal berupa adanya pembudidayaan bonsai yang dilakukan oleh beberapa warga setempat. Kampung Tematik Bonsai ini sudah terkenal di kancah nasional sebagai desa sentra penghasil bonsai dan diarahkan untuk dapat dikembangkan sebagai kegiatan eduwisata. Namun, dalam perkembangannya menjadi desa wisata, Kampung Tematik Bonsai memiliki beberapa permasalahan dari aspek infrastruktur, ekonomi, dan sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji pengembangan Kampung Tematik Bonsai untuk dapat menjadi salah satu destinasi eduwisata di Kota Semarang. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka, wawancara, dan observasi lapangan dengan metode analisis deskripsi. Penelitian ini menghasilkan beberapa saran pengembangan Kampung Bonsai sebagai destinasi eduwisata Kota Semarang. Saran tersebut meliputi penyediaan ruang terintegrasi, penerapan inovasi atraksi wisata, dan upaya pelibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata.

Cara mengutip:

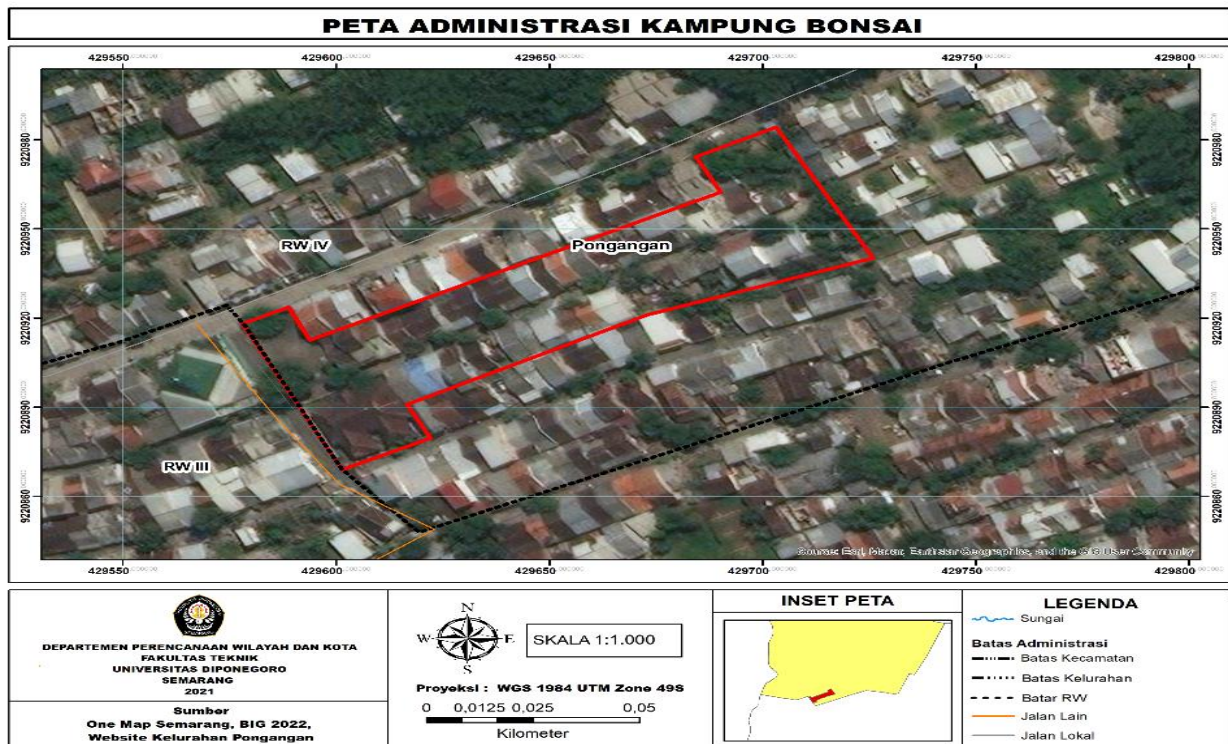
Winahyu, Danarjati., Zalfaa, A., Handayani, W. 2023. *Kajian Pengembangan Kampung Tematik Bonsai sebagai Destinasi Eduwisata di Kota Semarang*. Vol. 17(1) Halaman 32-39. <http://ripteck.semarangkota.go.id>

Pendahuluan

Pemerintah Kota Semarang menginisiasi program Kampung Tematik untuk dapat mengembangkan kualitas lingkungan permukiman melalui inovasi berbagai kegiatan pada skala komunitas. Program tersebut bertujuan untuk mengatasi permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar utamanya pada peningkatan kualitas lingkungan rumah tinggal warga miskin dan prasarana dasar permukiman (Martuti, 2019). Irhandayaningsih (2018) mengemukakan bahwa kampung tematik perlu diupayakan untuk dapat mengembangkan potensi wilayah diantaranya dengan menjadikan kampung tersebut sebagai destinasi wisata. Kehadiran wisatawan domestik maupun mancanegara diharapkan mampu memberikan motivasi masyarakat dan pemangku kepentingan terkait untuk secara berkelanjutan mengembangkan lingkungan permukiman agar lebih berkualitas dan lebih nyaman selain untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Terdapat beberapa kampung tematik di Kota Semarang yang berpotensi menjadi destinasi wisata salah satunya yaitu Kampung Tematik Bonsai di Kelurahan Pongangan, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

Pariwisata sendiri dapat dikatakan sebagai salah satu sektor ekonomi yang terus tumbuh dan berkembang untuk meningkatkan perekonomian negara. Sektor pariwisata merupakan sektor ekonomi yang potensial untuk dilakukan pengembangan, sehingga dapat menjadi sumber perekonomian dari daerah maupun negara. Dengan pengembangan pariwisata yang baik dapat memberikan dampak positif bagi sektor industri dan kehidupan ekonomi masyarakat (Hermawan, 2018).

Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang memiliki sekitar 16 destinasi wisata yang tersebar pada beberapa kelurahan salah satunya yakni Kelurahan Pongangan. Selain memiliki banyak destinasi wisata, Kelurahan Pongangan tepatnya di Jalan Kuwasen Rejo Rt.06 Rw.04 sudah dikenal di kancah nasional sebagai desa sentra tanaman bonsai. Hal ini dikarenakan pemasaran dari produk tanaman bonsai tersebut telah mencapai luar kota maupun luar pulau. Gambar 1 mengilustrasikan lokasi Kampung Tematik Bonsai.



Sumber : One Map Semarang, 2022

Gambar I. Peta Administrasi Kampung Tematik Bonsai

Terbentuknya Kampung Tematik Bonsai dilatarbelakangi oleh cukup banyak warga yang memiliki hobi dengan tanaman bonsai. Berdasarkan Website Resmi Kecamatan Gunungpati, dijelaskan bahwa Kampung Tematik Bonsai ini sebagai rintisan desa wisata. Desa wisata dapat didefinisikan sebagai salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan (Dewi, 2013). Namun, dalam perkembangannya menjadi desa wisata, Kampung Tematik Bonsai memiliki beberapa permasalahan dari aspek infrastruktur, ekonomi, dan sosial. Permasalahan utama di Kampung Tematik Bonsai adalah pengelolaan wisata yang kurang baik. Oleh karena itu, diperlukan adanya konsep perancangan kawasan yang dapat mendukung pengembangan Kampung Tematik Bonsai menjadi destinasi wisata di Kelurahan Pongangan yang memanfaatkan potensi lokal kawasan.

Salah satu konsep dalam pengembangan wisata adalah konsep eduwisata. Eduwisata merupakan konsep yang menawarkan kepada wisatawan berupa kegiatan wisata untuk memperoleh edukasi dan pembelajaran dimana kegiatan wisata tersebut dapat dilakukan secara individu ataupun grup yang terorganisir (Ritchie, 2003 dalam Novianti, 2021). Hal ini selaras dengan pendapat dari Rodger (1998 dalam Priyanto, 2018) yang menjelaskan bahwa wisata edukasi

merupakan konsep yang memadukan antara kegiatan wisata dengan kegiatan pembelajaran. Konsep ini dimaksudkan sebagai suatu program di mana wisatawan dapat melakukan perjalanan wisata pada suatu tempat tertentu dalam suatu kelompok yang bertujuan mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan lokasi yang dikunjungi.

Kampung Tematik Bonsai memiliki potensi pengembangan ke arah wisata dengan konsep eduwisata. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya penghobi dan pembudidaya tanaman bonsai yang mampu untuk memberikan ilmu dan informasi mengenai budidaya bonsai. Potensi pengembangan ini juga didukung dengan keindahan alam yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Oleh karena itu, tujuan dari proyek penelitian ini adalah untuk mengkaji pengembangan Kampung Tematik Bonsai untuk dapat menjadi salah satu destinasi eduwisata di Kota Semarang.

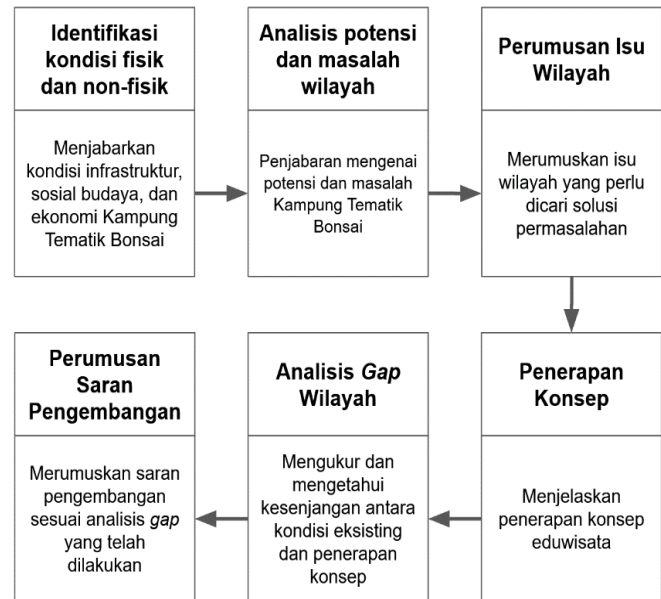
Metode

Data yang diperlukan dalam proses untuk menyusun saran pengembangan Kampung Tematik Bonsai menjadi destinasi wisata menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti di lapangan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak

langsung namun menggunakan media perantara. Data sekunder sendiri diperoleh melalui telaah pustaka berupa dokumen – dokumen terkait seperti Kota Semarang dalam angka 2022, Kecamatan Gunungpati dalam angka 2022, maupun jurnal terdahulu, artikel, dan berita. Data sekunder dapat diperoleh juga dari pemetaan data spasial menggunakan aplikasi GIS. Sedangkan, Data primer dalam proyek ini diperoleh menggunakan beberapa cara yaitu, antara lain :

- Observasi lapangan
Observasi lapangan memiliki tujuan yakni untuk mendapatkan data dan informasi sehingga dapat dimanfaatkan sebagai arahan dalam mencapai tujuan proyek penelitian. Observasi lapangan dilakukan baik melalui media online seperti *Google Earth*, *Google Maps*, dan *Google Street View* namun juga melalui kunjungan langsung pada lokasi Kampung Tematik Bonsai. Observasi lapangan yang dilakukan dengan melihat kondisi fisik Kampung Tematik Bonsai
- Wawancara
Wawancara yang dilakukan dengan masyarakat yang bersangkutan baik dari pelaku budidaya petani bonsai, ketua RT Kampung Tematik Bonsai, dan Kelurahan Pongangan. Pengumpulan data dengan wawancara dengan memberikan pertanyaan kepada 6 orang yaitu pegawai Kelurahan Pongangan, pelaku UMKM tanaman bonsai, kepala RT Kampung Tematik Bonsai, ketua PKK Kampung Tematik Bonsai, dan sekretaris RT Kampung Tematik Bonsai. Wawancara pada pihak tersebut dengan menanyakan terkait bagaimana pengelolaan Kampung Tematik Bonsai.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskripsi. Analisis deskripsi dilakukan untuk mendeskripsikan setiap tahapan proses perencanaan dalam kaitannya pengembangan Kampung Tematik Bonsai menjadi eduwisata. Proses dan tahapan dalam pengembangan Kampung Tematik Bonsai menjadi destinasi eduwisata dijabarkan pada Gambar 2.



Sumber : Hasil Analisis, 2022

Gambar 2. Diagram Proses dan Tahapan Pengembangan Kampung Tematik Bonsai

Hasil dan Pembahasan Perumusan Isu Pengembangan Kampung Tematik Bonsai menjadi Eduwisata

Perumusan isu pengembangan Kampung Tematik Bonsai menjadi eduwisata didasari atas potensi dan masalah yang ada. Oleh karena itu, diperlukan adanya perumusan potensi dan masalah eksisting sesuai dengan karakteristik wilayah Kampung Tematik Bonsai.

Potensi dan masalah wilayah di Kawasan Kampung Tematik Bonsai dapat dibagi menjadi tiga aspek antara lain aspek infrastruktur, aspek ekonomi, dan aspek sosial untuk merumuskan isu pengembangan berdasarkan konsep eduwisata. Berdasarkan karakteristik wilayah perencanaan Kampung Tematik Bonsai maka didapatkan potensi dan masalah seperti dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel Potensi dan Masalah

	Infrastruktur	Ekonomi	Sosial
Potensi	Adanya rencana pengembangan wisata di tanah bengkok yang disediakan oleh pemerintah	Terdapat 4 UMKM dalam budidaya bonsai	- Terdapat masyarakat yang memiliki keterampilan budidaya bonsai berjumlah 7 orang - Sudah terdapat organisasi masyarakat yang berperan dalam budidaya bonsai

	Infrastruktur	Ekonomi	Sosial
Masalah	Belum adanya suatu lahan wisata sebagai sarana khusus rekreasi	Belum adanya inovasi dalam atraksi wisata yang ditawarkan di Kampung Tematik Bonsai	Keterbatasan sumberdaya manusia yang berperan aktif dalam budidaya bonsai

Sumber : Hasil analisis, 2022

Penerapan Konsep Eduwisata di Kampung Tematik Bonsai

Konsep perencanaan eduwisata yang akan diterapkan di Kampung Tematik Bonsai didasari atas isu “Kurangnya pengelolaan wisata dan peran aktif masyarakat serta dukungan infrastruktur dalam mendukung pengembangan wisata dan potensi lokal di Kampung Tematik Bonsai”. Konsep eduwisata tersebut menawarkan kepada wisatawan berupa kegiatan wisata untuk memperoleh edukasi dan pembelajaran, dimana kegiatan wisata tersebut dapat dilakukan secara individu ataupun grup yang terorganisir (Ritchie, 2003 dalam Novianti, 2021). Dimensi atau atribut dari wisata edukasi (Sudana, 2013) yaitu berupa :

- *Learning*, yaitu wisata menjadi dasar dalam menunjang proses pembelajaran wisatawan berbasis pengalaman
- *Rewarding*, yaitu memberikan penghargaan kepada wisatawan dari pengelola destinasi
- *Enriching*, yaitu memberikan peluang kepada wisatawan dan masyarakat setempat untuk memperkaya pengetahuan melalui adanya interaksi
- *Adventuring*, yaitu wisata edukasi sebagai bagian dari wisata minat khusus yang salah satunya memiliki sifat menantang, seperti aktivitas *trekking, rafting, climbing, surfing*, maupun *hiking*.

Konsep eduwisata ini bertujuan untuk mencapai ketahanan mata pencaharian masyarakat lokal yaitu berupa UMKM budidaya bonsai dalam menghadapi perkembangan wilayah melalui pengembangan Kampung Tematik Bonsai menjadi Destinasi Wisata. Konsep ini akan digunakan untuk pengembangan wisata di Tanah Bengkulu yang mengacu pada 3 arahan penjabaran konsep eduwisata yang dijelaskan oleh Ritchie. Arahan 3 penjabaran konsep tersebut yakni :

- Produk wisata edukasi utama, yaitu berupa tempat atau media guna mempelajari sesuatu yang meningkatkan pengalaman seperti; a) Daya tarik wisata (taman, situs bersejarah, kebun

binatang, arkeologi, universitas, sekolah bahasa, dan lain-lain), b) Akomodasi, c) Amenitas (akomodasi, jaringan internet, papan interpretasi, jasa pemandu wisata, dan lain sebagainya), dan d) *Ancillary services (tour operator, transport operator, perencana perjalanan, interpreter)*;

- Struktur manajemen dan pemasaran, yaitu sumber daya ahli dalam pengelolaan wisatanya seperti organisasi non profit atau badan promosi pariwisata, dan lain sebagainya;
- Sumber daya lingkungan dan sosial, seperti keterlibatan atau peran aktif masyarakat lokal, kebudayaan lokal, lanskap, dan lain sebagainya.

Analisis Gap dalam Upaya Pengembangan Kampung Tematik Bonsai menjadi Eduwisata

Analisis Gap dilakukan untuk mengetahui sesuatu hal yang diperlukan dalam rangka mencapai keadaan yang diinginkan serta dapat membantu untuk merumuskan sebuah tindakan dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. *Analisis Gap* antara Kampung Tematik Bonsai dengan teori dari konsep eduwisata disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil analisis dari penjabaran konsep pengembangan eduwisata menurut Ritchie (2003 dalam Novianti, 2021) didapatkan bahwa pada aspek produk wisata edukasi utama Kampung Tematik Bonsai memiliki gap dengan teori wisata edukasi yakni perlu adanya tempat atau media untuk mempelajari sesuatu untuk meningkatkan pengalaman seperti daya tarik wisata (taman, situs bersejarah, kebun binatang). Sehingga didapatkan bahwa Kampung Tematik Bonsai membutuhkan lahan untuk kegiatan wisata sebagai sarana mewadahi kegiatan rekreasi serta membutuhkan inovasi dalam atraksi wisata sehingga dapat menjadi potensi daya tarik wisata.

Tabel 2. Analisis Gap Wilayah

Teori Wisata Edukasi (Ritchie, 2003)	Kondisi Eksisting	Tinjauan Literatur Arahan Pengembangan <i>Education Tourism</i> (Ritchie, 2003)	Analisis (gap antara kondisi eksisting dengan arahan sesuai literatur)	Durasi Tahun Pelaksanaan
Produk wisata edukasi utama	<ul style="list-style-type: none"> Belum adanya suatu lahan wisata sebagai sarana khusus untuk rekreasi (gedung serba guna, gedung kesenian, dan lain lain) Belum adanya inovasi dalam atraksi wisata yang ditawarkan di Kampung Bonsai 	<p>memiliki tempat atau media untuk mempelajari sesuatu yang meningkatkan pengalaman seperti;</p> <ul style="list-style-type: none"> Daya tarik wisata edukasi (taman, situs bersejarah, kebun binatang, arkeologi, universitas, sekolah bahasa, dan lain-lain), 	<ul style="list-style-type: none"> Mebutuhkan suatu lahan wisata sebagai sarana untuk mawadahi semua aktivitas rekreasi salah satu daya tarik wisata edukasi Mebutuhkan adanya inovasi dalam atraksi wisata sehingga dapat menjadi potensi dari daya tarik wisata edukasi 	2022 - 2023
Struktur manajemen dan pemasaran	Sudah adanya organisasi masyarakat yang berperan dalam budidaya bonsai	memiliki sumber daya ahli untuk ke pengelolaannya seperti organisasi non profit atau badan promosi pariwisata, dan lain sebagainya	Tidak diperlukan adanya pembentukan organisasi masyarakat yang terstruktur sebagai pengelola dari kawasan wisata edukasi	2022
Sumber daya lingkungan dan sosial	Keterbatasan Sumber daya Manusia yang berperan aktif dalam bidang pembudidayaan bonsai	memiliki keterlibatan masyarakat lokal, kebudayaan lokal, lanskap, dan lain sebagainya.	Diperlukan peningkatan peran aktif dari masyarakat dalam rangka pengembangan wisata edukasi	2022 - 2023

Sumber : Hasil Analisis, 2022

Pada aspek struktur dan manajemen pemasaran berdasarkan literatur diperlukan adanya organisasi masyarakat yang bergerak pada bidang wisata. Pada Kampung Tematik Bonsai telah memiliki organisasi masyarakat yang bergerak pada budidaya bonsai sehingga tidak diperlukan pembentukan organisasi untuk mengelola kawasan wisata. Sedangkan, Pada aspek sumber daya lingkungan dan sosial berdasarkan literatur perlu adanya keterlibatan masyarakat lokal, kebudayaan lokal, lanskap, dan lainnya. Kondisi eksisting Kampung Tematik Bonsai yakni memiliki keterbatasan sumber daya manusia yang berperan aktif dalam budidaya bonsai sehingga diperlukan peran aktif masyarakat untuk mengembangkan wisata edukasi.

Saran Pengembangan

Saran pengembangan dalam penelitian ini difokuskan pada aspek infrastruktur, ekonomi, dan sosial. Berdasarkan tahapan analisis yang telah dilakukan sebelumnya didapatkan hasil berupa saran pengembangan yang berdasar pada analisis gap dan *best practice* untuk didapatkan *Lesson Learned* yang akan diterapkan guna pengembangan wisata. Saran pengembangan Kampung Tematik Bonsai untuk menjadi destinasi wisata berfokus pada dua lokasi yaitu pada RT 04 Rw 06 dan pada tanah bengkok milik Kelurahan Pongangan.


Penerapan dua lokasi tersebut juga disesuaikan dengan ketiga aspek. Berikut merupakan saran pengembangan pada ketiga aspek sesuai dengan karakteristik Kawasan Kampung Tematik Bonsai.

1. Aspek Infrastruktur

Berdasarkan kondisi eksisting Kampung Tematik Bonsai, Tabel 3 menjelaskan saran pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan fasilitas penunjang wisata guna mengembangkan Kampung Tematik Bonsai menjadi destinasi wisata.

Berdasarkan analisis *gap* dan *best practice* didapatkan bahwa pada kondisi eksisting Kampung Tematik Bonsai belum memiliki lahan khusus untuk kegiatan wisata seperti sarana rekreasi (gedung serbaguna, gedung kesenian, gedung pelatihan, dll). Sehingga saran pengembangan yang dapat dilakukan yakni menyediakan ruang yang terintegrasi untuk atraksi wisata seperti tempat pelatihan dan fasilitas pendukung pelatihan bonsai dengan penanggung jawabnya yakni masyarakat dan pihak swasta. Rencana pelaksanaan yang dapat dilakukan antara lain pembangunan *open space* untuk tempat khusus pelatihan budidaya tanaman bonsai dan meletakkan tanaman bonsai yang telah dibudidayakan untuk dipamerkan dihadapan wisatawan sehingga masyarakat dapat memberikan materi serta memperagakan bagaimana cara untuk membudidayakan bonsai.

Tabel 3. Saran Pengembangan pada Aspek Infrastruktur

Kondisi Eksisting	Saran Pengembangan
<ul style="list-style-type: none"> Belum adanya suatu lahan wisata sebagai sarana khusus untuk rekreasi (gedung serba guna, gedung kesenian, gedung pelatihan, dan lain lain) 	<ul style="list-style-type: none"> Penyediaan ruang terintegrasi untuk atraksi wisata untuk tempat pelatihan dan fasilitas pendukung pelatihan bonsai seperti tempat duduk 

Sumber : Hasil Analisis, 2022

Tabel 4. Saran Pengembangan pada Aspek Ekonomi

Kondisi Eksisting	Saran Pengembangan
Belum adanya inovasi dalam atraksi wisata yang ditawarkan di Kampung Bonsai	<ul style="list-style-type: none"> Penerapan inovasi atraksi wisata dengan konsep <i>education tourism</i> melalui penyediaan atraksi berupa area selfie,
	<ul style="list-style-type: none"> Penerapan inovasi atraksi wisata dengan konsep <i>education tourism</i> melalui pengadaan galeri bonsai yang memamerkan jenis - jenis dari tanaman bonsai,
	<ul style="list-style-type: none"> Penerapan inovasi atraksi wisata dengan konsep <i>education tourism</i> melalui pengadaan area <u>UMKM</u> Makanan dan Minuman hasil lokal dan toko <i>merchandise</i>

Sumber : Hasil Analisis, 2022

2. Aspek Ekonomi

Saran pengembangan pada aspek ekonomi, seperti dijelaskan pada Tabel 4, adalah hasil analisis pada aspek ekonomi yang menghasilkan saran dengan dasar kondisi eksisting Kampung Tematik Bonsai.

Kondisi eksisting Kampung Tematik Bonsai yakni belum memiliki inovasi dalam atraksi wisata dan belum memiliki omset penghasilan dari kegiatan wisata sehingga didapatkan saran pengembangan untuk menangani kondisi tersebut

yakni penerapan inovasi wisata dengan penambahan atraksi dengan konsep eduwisata dengan pembangunan atraksi seperti area selfie, galeri bonsai yang dapat memamerkan jenis tanaman bonsai, serta area UMKM makanan dan minuman lokal dan toko *merchandise*. Penerapan saran tersebut melibatkan *stakeholder* sebagai penanggungjawab yakni masyarakat, swasta, Dinas Penataan Ruang, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, dan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang.

Tabel 5. Saran pengembangan pada Aspek Sosial

Kondisi Eksisting	Saran Pengembangan
<ul style="list-style-type: none"> Sudah adanya organisasi masyarakat yang berperan dalam budidaya bonsai 	<ul style="list-style-type: none"> Melibatkan organisasi masyarakat bonsai dalam pengelolaan wisata
<ul style="list-style-type: none"> Keterbatasan Sumber daya Manusia yang berperan aktif dalam bidang pembudidayaan bonsai 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan sosialisasi dan pelatihan dasar kepada masyarakat setempat mengenai produk lokal

Sumber : Hasil Analisis, 2022

3. Aspek Sosial

Saran pengembangan pada aspek sosial, seperti dijelaskan pada Tabel 5, merupakan saran yang berkaitan dengan masyarakat dan budaya di Kampung Tematik Bonsai.

Saat ini Kampung Tematik Bonsai telah memiliki organisasi masyarakat yang berperan dalam pembudidayaan tanaman bonsai sehingga dapat diambil saran yakni dalam pengelolaan wisata organisasi masyarakat pembudidaya tanaman bonsai perlu dilibatkan.

Keterbatasan Kampung Tematik Bonsai eksisting adalah dalam hal sumberdaya manusia yang berperan dalam budidaya tanaman bonsai. Saran pengembangan yang dapat dilakukan yakni perlu adanya sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat mengenai budidaya bonsai agar dapat menambah pengetahuan sumber daya manusia dalam budidaya bonsai. *Stakeholder* yang berperan antara lain masyarakat, Dinas Pertanian, dan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang.

Kesimpulan

Pengembangan Kampung Tematik Bonsai untuk menjadi salah satu destinasi wisata di Kelurahan Pongangan masih dihadapkan pada beberapa permasalahan. Konsep eduwisata diharapkan dapat menjadi alternatif solusi agar Kampung Tematik Bonsai dapat lebih berkontribusi pada peningkatan kualitas lingkungan dan juga kesejahteraan masyarakatnya. Dari konsep tersebut, dapat dirumuskan beberapa saran pengembangan yang berfokus pada aspek infrastruktur, ekonomi, dan sosial berdasarkan hasil analisis *Gap* yang sesuai dengan arahan pengembangan konsep eduwisata.

Ucapan Terimakasih

Jurnal ini merupakan hasil dari pelaksanaan Kerja Praktik Tematik yang merupakan bagian dari kerjasama antara Bappeda Kota Semarang dengan Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro. Pada kesempatan ini Penulis tidak lupa untuk mengucapkan terima kasih kepada pihak - pihak di jajaran Bappeda Kota Semarang, yang menjadi pembimbing dalam pelaksanaan proyek Kerja Praktik Tematik yang telah diberikan. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para dosen pembimbing dari Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- Herawati, N. (2015). Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Subak Sebagai Bagian Warisan Budaya Dunia UNESCO di Desa Manesta Kabupaten Tabanan. *Jumpa*, 2(1), 79-103.
- Hermawan, H. (2018). Upaya mewujudkan wisata edukasi di kampung tulip Bandung.
- ITB, K. K. K. K. (2022). GAP Analysis – Situs Resmi - KM ITB. <https://km.itb.ac.id/2022/03/10/gap-analysis/>
- Irhandayaningsih, A. (2018). Kampung Tematik Sebagai Upaya Melestarikan Seni Dan Budaya Daerah di Jurang Blimbing Tembalang Semarang. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(4), 377-385.
- Martuti, N. K. T. (2019). Preferensi Masyarakat Terhadap Program Kampung Tematik Di Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 11(2), 11-22.
- Novianti, E., Putra, R. R., Permadi, R. W. A., Maulana, M. I., & Wulung, S. R. P. (2021). Perencanaan Program Wisata Edukasi Berbasis Lingkungan di Universitas Padjadjaran Jatinangor. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 4(2), 121-133.
- Priyanto, R., Syarifuddin, D., & Martina, S. (2018). Perancangan model wisata edukasi di objek wisata Kampung Tulip. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Sudana, I. P. (2013). Analisis Pariwisata. Strategi Pengembangan Desa Wisata Ekologis Di Desa Belimbing, Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan.

Halaman ini sengaja dikosongkan